

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah berkembang menjadi landasan utama dalam pengelolaan ekonomi global dan praktik bisnis modern (Trisnawati *et al.*, 2022). Perusahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai entitas ekonomi yang berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga sebagai entitas sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Sudarminto & Harto, 2023). Tekanan dari pemangku kepentingan, investor, pemerintah, dan masyarakat mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan isu sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnis serta proses pengambilan keputusan perusahaan (Deswanto, 2022). Pergeseran paradigma tersebut menuntut perubahan cara pandang manajemen dalam mengelola sumber daya dan risiko bisnis agar perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usaha serta menciptakan nilai dalam jangka panjang (Silvana & Khomsyiah, 2023).

Pengelolaan keberlanjutan juga membantu perusahaan mengidentifikasi berbagai risiko nonkeuangan, seperti dampak lingkungan, tekanan sosial, perubahan regulasi, dan penurunan kepercayaan pemangku kepentingan, yang berpotensi memengaruhi kegiatan operasional dan kondisi keuangan perusahaan (Azzahra & Mulyandini, 2025). Penerapan prinsip keberlanjutan tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan perusahaan terhadap tuntutan sosial dan lingkungan,

tetapi juga menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, daya saing, dan ketahanan usaha (Widyastuti, 2024).

Penyelenggaraan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga memperkuat arah pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui tujuh belas tujuan global yang fokus pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif, pengurangan kesenjangan, serta perlindungan lingkungan hidup. SDGs mendorong perusahaan agar secara teratur menggabungkan cara melaporkan keberlanjutan, mengelola sumber daya dengan tanggung jawab, serta mengembangkan inovasi yang ramah lingkungan (Armida & Endah, 2018). Integrasi tersebut tidak hanya berupa aturan saja, tetapi juga menjadi acuan penilaian non-keuangan yang semakin mendapat perhatian dari investor dan lembaga pemeringkat keberlanjutan.

Implementasi praktik yang didasarkan pada SDGs diharapkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan dari pasar, serta mendukung kelangsungan operasional perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih lama. Keterlibatan perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan global menjadi bagian penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan (Tristiarto *et al.*, 2024; Zen, Mageiasti & Yulhendri, 2025).

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kemajuan suatu negara dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui SDGs, setiap negara didorong untuk mencapai target pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan hingga tahun 2030. Menurut Sustainable Development Report 2025, negara dengan indeks SDGs tertinggi global adalah Finlandia. Indeks SDGs

Finlandia tahun 2024 mencapai 87,02 dari skala 100. Artinya, Finlandia dinilai sudah mencapai 87,02% dari seluruh tujuan SDGs pada tahun lalu.



Gambar 1.1 Peringkat SDG Global Indonesia dari 167 Negara

Sumber: databoks.katadata.co.id (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 Peringkat SDGs Global Indonesia dari 167 Negara, pada tahun 2025 negara-negara yang memiliki indeks SDGs termasuk dalam daftar sepuluh teratas global adalah Finlandia, Swedia, Denmark, Jerman, Prancis, Austria, Norwegia, Kroasia, Polandia, dan Ceko. Sementara itu, Indonesia menempati urutan ke-77 dari 167 negara dengan nilai indeks SDGs 70,22 (dalam skala 0-100). Posisi Indonesia yang menempati peringkat ke-77 pada indeks SDGs disebabkan oleh berbagai tantangan pembangunan yang cukup rumit di sektor-sektor yang berbeda. Beberapa tantangan tersebut meliputi ketidakmerataan ekonomi antar wilayah, kualitas layanan kesehatan dan pendidikan yang masih belum merata, serta masalah pengentasan kemiskinan yang masih signifikan di beberapa daerah. Selain itu, isu-isu lingkungan seperti penebangan hutan, emisi

karbon, dan pengelolaan sampah juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs di Indonesia.

Hasil penelitian Jalunggono *et al.* (2025) membuktikan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi (kemiskinan, rasio Gini, dan disparitas wilayah) berpengaruh langsung terhadap capaian indikator SDGs seperti kesehatan dan sanitasi. Penelitian Amirya & Irianto (2023) menegaskan bahwa implementasi SDGs masih menghadapi kendala dalam koordinasi vertikal-horizontal serta partisipasi stakeholder serta penelitian Novita *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya dan sistem evaluasi menjadi faktor yang memperlambat pencapaian target SDGs.

Komitmen terhadap keberlanjutan diperkuat melalui regulasi seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini menegaskan kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Dirumuskan regulasi tersebut menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan telah bergeser dari yang hanya bersifat sukarela menjadi kewajiban dalam sistem pelaporan Perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Selain meningkatkan transparansi, regulasi ini memiliki tujuan dalam memperkuat stabilitas sistem keuangan melalui pengelolaan risiko lingkungan dan sosial secara terukur. Integrasi keberlanjutan dalam tata kelola perusahaan menjadi pondasi bagi pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan (Dupopadana, Arief & Firmansyah, 2024).

Peran *green accounting* menjadi signifikan dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan perusahaan. Pendekatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, serta melaporkan biaya dan manfaat lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi yang terstruktur. Adanya pengungkapan informasi lingkungan dapat diterima dengan baik, dan meningkatkan efisiensi operasional sekaligus meminimalkan risiko lingkungan yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial. *Green accounting* merupakan proses akuntansi yang mengidentifikasi, menghitung, menilai, dan menyebutkan berbagai macam biaya yang terkait dengan kegiatan perusahaan dalam mengurus lingkungan (Masrinda, 2024). *Green accounting* berpotensi memperkuat citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap komitmen keberlanjutan (Afni & Achyani, 2023; Surianti *et al*, 2025). *Green accounting* dipandang sebagai mekanisme penting dalam menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai timbal balik secara berkelanjutan.

Corporate social responsibility (CSR) juga menjadi salah satu instrumen penting perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. CSR merupakan komitmen usaha untuk beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dan tanggung jawab kemitraan dari karyawan dan keluarganya, pemerintah, perusahaan komunitas lokal, dan komunitas luas. CSR dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat setempat secara nyata yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar (Nayenggita *et al.*, 2019). CSR menerapkan tanggung jawab sosial dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta pembangunan ekonomi. CSR memberikan sinyal positif kepada

pemangku kepentingan mengenai legitimasi dan etika bisnis perusahaan. Penelitian oleh Astiti (2024) dan Rahmawati, Setiono dan Ilmiddaviq (2023) membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena dapat meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, serta kepercayaan investor bahwa CSR tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang memiliki peran terhadap penciptaan nilai perusahaan.

Perusahaan di Indonesia menunjukkan peningkatan partisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) sebagai instrumen evaluasi kepatuhan lingkungan. Berikut data peringkat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam periode 2021-2024.

Tabel 1.1 Peringkat PROPER KLHK periode tahun 2021-2024

No	Peringkat	2021-2022		2023-2024		Trend %
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Emas	51	1.6%	85	1.9%	0.3%
2	Hijau	170	5.3%	227	5.1%	0.2%
3	Biru	2031	63.5%	2649	59.0%	4.5%
4	Merah	887	27.7%	1313	29.2%	1.5%
5	Hitam	2	0.1%	16	0.4%	0.3%
6	Ditangguhkan	32	1.0%	164	3.6%	2.6%
7	Tidak Beroperasi	27	0.8%	41	0.9%	0.1%
Total		3200	100%	4495	100%	40%

Sumber : Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 Peringkat PROPER KLHK periode tahun 2021–2024 dapat diketahui bahwa data peringkat PROPER KLHK periode 2021–2022 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2022) dibandingkan dengan periode 2023–2024 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025) menunjukkan adanya dinamika kinerja lingkungan perusahaan. Jumlah perusahaan dengan peringkat emas meningkat dari

51 perusahaan (1,6%) menjadi 85 perusahaan (1,9%), yang mengindikasikan adanya peningkatan komitmen sebagian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang unggul. Pada peringkat hijau, jumlah perusahaan secara absolut meningkat dari 170 menjadi 227 perusahaan, meskipun secara persentase sedikit menurun dari 5,3% menjadi 5,1%. Sementara itu, peringkat biru masih mendominasi distribusi penilaian dengan 2.649 perusahaan (59,0%) pada periode 2023–2024, namun mengalami penurunan persentase dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai 63,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan masih berada pada tingkat kepatuhan minimum terhadap regulasi lingkungan.

Peningkatan jumlah perusahaan pada peringkat merah dari 887 perusahaan (27,7%) menjadi 1.313 perusahaan (29,2%) serta kenaikan peringkat hitam dari 2 perusahaan (0,1%) menjadi 16 perusahaan (0,4%) mengindikasikan masih adanya tantangan serius dalam pengelolaan dampak lingkungan. Kenaikan pada kategori perusahaan yang ditangguhkan dari 32 perusahaan (1,0%) menjadi 164 perusahaan (3,6%) menunjukkan adanya persoalan kepatuhan administratif maupun operasional yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Total perusahaan yang dinilai juga meningkat signifikan dari sekitar 3.200 menjadi 4.495 perusahaan atau naik sekitar 40%, yang mencerminkan perluasan cakupan pengawasan serta meningkatnya partisipasi perusahaan dalam sistem evaluasi kinerja lingkungan nasional.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, menjalankan

kegiatan operasional, serta menghasilkan laba dalam periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset, modal, biaya, dan kegiatan operasional secara efektif untuk menciptakan manfaat ekonomi serta menjaga keberlangsungan usahanya (Liow, 2022). Bagi investor dan kreditor, informasi kinerja keuangan menjadi dasar penting dalam menilai tingkat profitabilitas, risiko, efisiensi, dan prospek perusahaan sebelum mengambil keputusan ekonomi.

Kinerja keuangan juga memiliki arti penting bagi perusahaan sektor energi karena sektor tersebut memiliki karakteristik padat modal, membutuhkan investasi aset yang besar, serta menghadapi biaya operasional dan biaya pengelolaan lingkungan yang relatif tinggi (Salim, Eksandy & Sofia, 2023). Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan karena ROA dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset perusahaan (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai ROA yang rendah dapat menunjukkan adanya inefisiensi penggunaan aset atau tingginya beban operasional.

Pada perusahaan sektor energi, perubahan kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, tingginya kebutuhan investasi, risiko operasional, kewajiban pemulihan lingkungan, serta perubahan regulasi yang dapat meningkatkan biaya perusahaan (Aryani, Hizazi & Herawaty, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan, tetapi juga pada

kemampuannya mengendalikan biaya, mengelola risiko lingkungan dan sosial, serta memanfaatkan aset secara optimal (Indrayani, Rahayu, & Putra 2025).

Green accounting dan CSR diprediksi dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui berbagai mekanisme penciptaan nilai perusahaan. Penerapan *green accounting* dapat mendorong efisiensi biaya operasional melalui penggunaan sumber daya yang lebih efektif, pengurangan pemborosan, serta pengendalian potensi biaya lingkungan pada masa mendatang (Sari & Astari, 2023). CSR berkontribusi dalam membangun reputasi positif, memperkuat legitimasi sosial, serta meningkatkan loyalitas investor dan konsumen terhadap perusahaan (Rahmawati, Setiono & Ilmiddaviq, 2023). Riski *et al.* (2025) mendukung adanya hubungan positif antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan. Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dapat mendukung penciptaan nilai perusahaan.

Hasil yang berbeda ditemukan Lestari dan Kustinah (2026) yang menunjukkan bahwa CSR tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan *green accounting* dan CSR dengan kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, ukuran perusahaan, tata kelola, periode pengamatan, dan kemampuan internal perusahaan dalam mengelola praktik keberlanjutan.

Intellectual capital diakui sebagai salah satu *intangible asset* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan (Azahra & Gustyana, 2020). *Intellectual capital* mencerminkan sumber daya tak berwujud yang memiliki 3 indikator, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang berperan dalam

menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Puspita & Wahyudi, 2021). Keberadaan sumber daya berbasis pengetahuan memungkinkan perusahaan mengoptimalkan strategi keberlanjutan secara lebih efektif dan inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kinerja keuangan melalui penciptaan nilai tambah dan efisiensi organisasi (Hulaemah & Mulyasari, 2024; Sukirman & Dianawati, 2023). *Intellectual capital* dapat menjadi penentu penting dalam memperkuat daya saing perusahaan di era ekonomi berbasis pengetahuan.

Hubungan antara *Intellectual capital* dengan praktik *green accounting* dan CSR diyakini mampu memperkuat dampak positif terhadap Kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi, inovasi, serta diferensiasi pasar. Kombinasi tersebut dapat mempunyai dampak bagi perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan sekaligus menciptakan peluang bisnis baru berbasis keberlanjutan. Beberapa penelitian mendukung antara *intellectual capital* dan praktik keberlanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Atarwaman, 2025; Winingsih & Suripto, 2025).

Intellectual capital diposisikan sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat hubungan antara *green accounting*, CSR, dan kinerja keuangan. Peran *intellectual capital* tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk secara efektif menggunakan sumber daya manusia, sistem organisasi, dan jaringan hubungan untuk mendukung keberhasilan implementasi strategi keberlanjutan. Pengelolaan *intellectual capital* secara optimal dapat mewujudkan *green accounting* dan CSR terhadap kinerja keuangan menjadi lebih signifikan karena didukung oleh

kemampuan pengembangan dan penghematan sumber daya. Penemuan dalam penelitian inilah yang mendukung bahwa *intellectual capital* mampu memperkuat pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan (Afni & Achyani, 2023; Ulandari, Indiraswari & Yogivaria, 2025).

Karakteristik industri terbukti dapat memengaruhi hubungan antara pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan karena perusahaan pada sektor industri memiliki tingkat risiko, struktur biaya, serta tekanan pemangku kepentingan yang berbeda dibandingkan perusahaan sektor konsumen (Arian, Sands & Tooley, 2023). Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan juga dapat berbeda antara perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa karena perbedaan intensitas aset, kegiatan produksi, serta dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan (Sharma *et al.*, 2021). Perusahaan yang beroperasi pada industri berisiko lingkungan tinggi harus mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk pengelolaan lingkungan dan kepatuhan, sehingga kebijakan keberlanjutan dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih nyata terhadap biaya dan profitabilitas perusahaan (Kaur & Singh, 2021).

Penelitian pada perusahaan sektor pertambangan menunjukkan bahwa hubungan *green accounting* dengan kinerja dan nilai perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan (Aryani, Hizazi & Herawaty, 2023). Salim, Eksandy dan Sofia, (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan memiliki keterkaitan dengan kinerja laporan keuangan, tetapi kekuatan pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh ukuran dan karakteristik perusahaan.

Pemilihan sektor energi dalam penelitian ini didasarkan pada tingginya relevansi antara kegiatan operasional perusahaan, risiko lingkungan, kewajiban sosial, penggunaan aset yang besar, dan tuntutan untuk mempertahankan kinerja keuangan. Sektor ini menjadi konteks yang tepat untuk menguji apakah penerapan *green accounting* dan CSR mampu memberikan manfaat finansial ketika didukung oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan cukup menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Amalia dan Riyadi (2026), Diana (2025), serta Ramadhani dan Wahyuni (2025) lebih banyak memfokuskan kajian pada pengaruh langsung *green accounting* terhadap kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan secara memadai kapasitas internal perusahaan yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Sari dan Astari (2023) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan kinerja keuangan apabila informasi lingkungan digunakan untuk memperbaiki efisiensi dan pengelolaan biaya. Susanti, Hertati, dan Putri (2023) juga menemukan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan.

Hasil yang sama ditunjukkan Bangun, Astuti dan Satria (2024), yaitu *green accounting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa biaya lingkungan dapat menjadi sumber efisiensi bagi sebagian perusahaan, tetapi dapat pula menjadi beban pada perusahaan yang belum mampu mengubah praktik lingkungan menjadi manfaat ekonomi. Ahmad *et al.* (2025) menegaskan bahwa pengelolaan *green accounting*

perlu didukung oleh kemampuan organisasi dan pengelolaan sumber daya agar dapat memberikan dampak terhadap kinerja finansial.

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat dari beragamnya konsep, indikator, dan proksi yang digunakan untuk mengukur *green accounting*. Sebagian penelitian menggunakan pengungkapan lingkungan, sebagian menggunakan biaya lingkungan, sedangkan penelitian lainnya menggunakan kinerja lingkungan sebagai representasi praktik akuntansi hijau. Variasi pengukuran tersebut menyebabkan hasil penelitian sulit dibandingkan secara langsung dan menghasilkan kesimpulan yang belum seragam.

Penelitian *green accounting* terus berkembang, tetapi masih ditandai oleh perbedaan fokus, metode, objek, dan pengukuran seperti yang ditunjukkan oleh (Dwianika *et al.* 2024). Widyastuti (2024) juga mengidentifikasi bahwa pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keberlanjutan sangat bergantung pada kualitas implementasi dan konsistensi pengungkapan perusahaan. Sudarminto dan Harto (2023) menempatkan *green accounting* sebagai instrumen pengukuran keberlanjutan dan nilai bisnis, sehingga penggunaannya tidak seharusnya hanya dinilai dari keberadaan pengungkapan, tetapi juga dari kemampuannya mendukung penciptaan nilai perusahaan. Trisnawati *et al.* (2022) menjelaskan bahwa implementasi *green accounting* pada industri modern membutuhkan integrasi dengan strategi perusahaan agar manfaat lingkungan dan manfaat ekonomi dapat berjalan secara bersamaan. Deswanto (2022) menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi turut menentukan kemampuan perusahaan dalam mengolah data lingkungan menjadi informasi akuntansi yang berguna. Perbedaan

proksi dan kualitas implementasi tersebut memperkuat kebutuhan penelitian yang menggunakan pengukuran secara konsisten serta menghubungkannya secara langsung dengan kinerja keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil juga ditemukan dalam hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Astiti (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan Rahmawati, Setiono dan Ilmiddaviq (2023) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan kepercayaan investor dan loyalitas konsumen. Costa dan Fonseca (2022) menjelaskan bahwa CSR dapat menghasilkan manfaat finansial apabila pelaksanaannya terintegrasi dengan inovasi dan strategi penciptaan nilai. Feng *et al.* (2022) menunjukkan bahwa reputasi perusahaan dapat menjadi jalur yang menghubungkan CSR dengan kinerja keuangan berkelanjutan.

Hasil berbeda diperoleh Amalia & Riyadi (2026), yang menunjukkan bahwa CSR tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ma *et al.* (2023) mengidentifikasi bahwa hubungan CSR dan kinerja finansial pada negara berkembang dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan, kualitas implementasi, dan karakteristik perusahaan. Nguyen, Nguyen, dan Nguyen (2022) juga menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dapat berubah berdasarkan kondisi perusahaan dan lingkungan bisnis. Velte (2022) menegaskan melalui kajian meta-analisis bahwa variasi hasil penelitian CSR dipengaruhi oleh perbedaan proksi, ukuran kinerja, sektor industri, dan periode observasi. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan CSR belum tentu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan

apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan internal untuk merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program secara efektif.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan penempatan *intellectual capital* dalam model penelitian. Sejumlah penelitian lebih sering menempatkan *intellectual capital* sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan, bukan sebagai variabel moderasi yang menjelaskan kondisi ketika praktik keberlanjutan menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih kuat.

Surianti *et al.*(2025) lebih menitikberatkan hubungan *green accounting* dan *green intellectual capital* dengan profitabilitas, tetapi belum sepenuhnya memisahkan peran moderasi pada masing-masing hubungan. Sandrilla dan Permatasari (2025) menguji keterkaitan *green accounting*, *intellectual capital*, pengungkapan keberlanjutan, dan kinerja keuangan, tetapi hubungan antarvariabel tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam. Palgunadi, Yuniarta dan Werastuti (2024) menemukan bahwa pengaruh *intellectual capital* dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan dapat berubah ketika mempertimbangkan strategi bisnis. Sumayyah, Damayanti dan Zahara (2025) menunjukkan bahwa *green intellectual capital* dapat memperkuat hubungan antara praktik hijau dan kinerja perusahaan. Alvino *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *intellectual capital* memiliki peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena pengetahuan, sistem, dan hubungan perusahaan menentukan kemampuan organisasi dalam merespons tuntutan lingkungan dan sosial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak hanya berpotensi memberikan pengaruh langsung,

tetapi juga dapat berfungsi sebagai kapasitas internal yang menentukan efektivitas *green accounting* dan CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Keterbatasan ruang lingkup objek penelitian juga menjadi bagian penting dari *research gap*. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada perusahaan pertambangan, manufaktur, dan berbagai sektor secara parsial maupun gabungan. Fokus pada perusahaan lintas sektor memang dapat memperluas cakupan penelitian, tetapi perbedaan karakteristik operasional, intensitas aset, risiko lingkungan, dan tekanan regulasi dapat mengurangi ketepatan generalisasi hasil. Arian, Sands dan Tooley (2023) mengidentifikasi bahwa hubungan CSR dan kinerja keuangan berbeda antara sektor konsumen dan industri karena masing-masing sektor menghadapi tekanan pemangku kepentingan yang tidak sama.

Perubahan regulasi dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial, meningkatkan standar transparansi, serta mendorong integrasi keberlanjutan ke dalam tata kelola perusahaan. Riski *et al.* (2025) menunjukkan bahwa perubahan kebijakan keberlanjutan perlu diperhatikan karena respons organisasi terhadap regulasi dapat berdampak pada strategi dan hasil keuangan perusahaan. Implementasi POJK Nomor 51/POJK.03/2017 juga menyebabkan laporan keberlanjutan tidak lagi sekadar bersifat sukarela, tetapi menjadi bagian dari pertanggungjawaban perusahaan publik. Penggunaan periode 2022–2024 dalam penelitian ini memberikan konteks yang lebih relevan untuk mengamati praktik perusahaan setelah kewajiban pelaporan keberlanjutan semakin luas diterapkan. Konteks regulasi tersebut penting karena tingkat pengungkapan setelah adanya kewajiban

dapat berbeda dari periode ketika perusahaan masih memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menyampaikan informasi keberlanjutan.

Keterbatasan periode observasi penelitian terdahulu juga berpotensi menghasilkan estimasi yang belum mampu menangkap manfaat jangka panjang dari praktik keberlanjutan. Program pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial membutuhkan waktu sebelum menghasilkan penghematan biaya, peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, serta kepercayaan investor. Bangun, Astuti dan Satria (2024) menunjukkan bahwa pengaruh praktik lingkungan tidak selalu langsung tercermin dalam indikator keuangan pada periode yang sama. Anggraeni dan Dewi (2023) menegaskan bahwa periode pengamatan yang memadai diperlukan untuk melihat dampak keberlanjutan secara lebih utuh. Dewi dan Muslim (2022) juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan karakteristik perusahaan dapat menyebabkan hubungan antarvariabel berubah pada periode yang berbeda.

Berdasarkan uraian peningkatan tuntutan keberlanjutan, karakteristik khusus sektor energi, inkonsistensi hasil empiris, serta terbatasnya pengujian moderasi *intellectual capital*, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah *corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah *intellectual capital* memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
5. Apakah *intellectual capital* memoderasi pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

4. Menganalisis peran *intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
5. Menganalisis peran *intellectual capital* dalam memoderasi pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dalam pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan dengan mengintegrasikan *green accounting*, Corporate Social Responsibility (CSR), dan *intellectual capital* dalam satu kerangka empiris yang komprehensif. Hubungan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi memberikan pandangan baru mengenai implementasi sumber daya berbasis pengetahuan memperkuat efektivitas praktik lingkungan dan sosial terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi dasar empiris bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang terintegrasi antara *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan *intellectual capital*. Hasil penelitian diharapkan membantu perusahaan memahami pentingnya penguatan sumber daya tidak berwujud dalam meningkatkan efektivitas praktik keberlanjutan. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi operasional, pengendalian biaya lingkungan, serta kualitas

pengungkapan keberlanjutan. Dengan begitu, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sekaligus menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

b. Bagi investor

Penelitian dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan secara lebih komprehensif. Investor dapat menggunakan temuan penelitian sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait kualitas praktik *green accounting*, CSR, dan *intellectual capital*. Pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor tersebut memungkinkan investor menilai tingkat risiko dan potensi pengembalian investasi jangka panjang. Penelitian diharapkan mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam mengevaluasi efektivitas implementasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan untuk menerapkan prinsip *sustainable finance* melalui pengintegrasian aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan usaha serta penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana implementasi *green accounting*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *intellectual capital* berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

